

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup seorang diri atau dapat dikatakan makhluk yang bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu manusia meskipun diciptakan dengan sempurna dan dapat melakukan kegiatan secara individu namun, manusia tidak akan mampu memenuhi seluruh kebutuhannya seorang diri. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya, manusia harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Maka komunikasi adalah kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Komunikasi merupakan istilah yang paling populer dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah aktivitas, komunikasi selalu dilakukan oleh manusia karena manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi. Jika seorang manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Bahkan komunikasi telah menjadi sebuah fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, manusia sebagai makhluk sosial, pasti memiliki sebuah dorongan untuk ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi, karenanya komunikasi merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia. Berbicara merupakan hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap individu namun berkomunikasi dengan baik tidak demikian halnya karena berbicara saja belum dapat menjamin apa yang dibicarakan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang yang diharapkan memperolehnya.

Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi seperti yang dikemukakan oleh Thomas M. Scheidel (dalam Santosa dan Mite ,2010, hlm. 3) bahwa “orang

berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya, untuk mempengaruhi orang

lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis”. Setelah melihat penjelasan di atas ditinjau dari aspek kehidupan serta kebutuhan akan mengembangkan sebuah keterampilan untuk komunikasi dapat dikatakan penting untuk peserta didik, karena komunikasi sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial dimana dalam kegiatan sehari-hari peserta didik akan menjalani hubungan sosialnya baik dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan bermainnya.

Sekolah sebagai salah satu wadah bagi pengembangan peserta didik secara optimal. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Djahiri (1985, hlm. 4) menyatakan bahwa “sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya”. Sekolah merupakan tempat terjadinya suatu proses pendidikan yang meliputi belajar dan pembelajaran. Dalam suatu ruang kelas peserta didik sebagai subjek pendidikan melakukan proses belajar. Dimana belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang sengaja dilakukan individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar peserta didik yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya tidak terampil menjadi terampil serta peserta didik yang tadinya tidak dapat mengembangkan potensi menjadi dapat mengembangkan potensi, menurut Gagne (dalam Rohimat, 2009, hlm. 11) belajar adalah “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Terdapat tiga unsur pokok dalam belajar yaitu proses, perubahan perilaku dan pengalaman”.

Dalam melakukan perubahan tersebut sebagai peserta didik memerlukan sebuah proses yang disebut pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari tujuan pendidikan tersebut penulis dapat memahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis melalui pembelajaran yang melibatkan guru sebagai fasilitator, peserta didik sebagai subjek pendidikan dan lingkungan belajar sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik . Berbicara mengenai potensi, peserta didik merupakan subjek pendidikan yang memiliki potensi yang dikembangkan melalui proses pendidikan hal ini diharapkan melalui proses pembelajaran peserta didik memiliki sebuah kekuatan dalam bidang spiritual keagamaan, kemampuan dalam pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Dalam sebuah proses pembelajaran, pengembangan keterampilan merupakan hal yang penting dikembangkan oleh sekolah dalam sebuah proses pendidikan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk kehidupan peserta didik pada masa sekarang dan masa yang akan datang agar peserta didik dapat mampu memenuhi dan menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan baik. Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan adalah keterampilan komunikasi.

Terkait dengan pengembangan keterampilan komunikasi, bahwa keterampilan ini merupakan sebuah keterampilan yang tentunya harus dimiliki oleh peserta didik, karena keterampilan komunikasi perlu dikembangkan sejak dini sebagai upaya memberikan modal kepada mereka untuk menghadapi kehidupan mereka yang lebih baik. Maka dari itu di dalam sebuah pembelajaran seharusnya mengedepankan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi agar peserta didik dapat menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang dengan segala permasalahan yang ada dengan baik. Namun, nyatanya di lapangan keterampilan komunikasi ini sering diabaikan oleh pendidik, ini terbukti pada saat peneliti melaksanakan pengamatan awal di kelas keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang.

**Tria Indiani Fitria, 2017**

***PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI METODE STORYTELLING  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upu.edu

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelas VIII-F di SMP Negeri 4 Bandung, suasana kelas pada saat itu terlihat cukup kondusif, pada saat guru sedang menyampaikan materi di dalam kelas. Kondisi kelas juga cukup bersih tidak terdapat sampah didalam kelas. Namun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-F di SMP Negeri4 Bandung peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas namun yang paling terlihat adalah keterampilan komunikasi peserta didik yang sangat rendah. Ini berawal ketika peserta didik diminta oleh guru untuk mengemukakan materi hasil diskusi mereka di depan kelas, tidak ada peserta didik yang dengan sukarela maju ke depan kelas. Selain itu setelah guru menunjuk salah satu peserta didik untuk maju ke depan kelas mereka mengeluh dan protes tidak ingin maju untuk persentasi.

Berikut akan peneliti jabarkan bagaimana proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas berkaitan dengan permasalahan yang ada. *Pertama*, peserta didik tidak memiliki keberanian untuk mempersentasikan materi yang telah didiskusikan, selain itu peserta didik belum mampu menjelaskan dan mempersentasikan dengan baik materi yang telah didiskusikan. *Kedua*, saat presentasi di depan kelas cara mereka menyampaikan informasi masih kurang tepat, terdapat beberapa informasi yang seharusnya disampaikan terlewat dan tata bahasa yang digunakan belum tepat. *Ketiga*, saat persentasi di depan kelas peserta didik terlihat gugup ini terlihat dari ekspresi yang ditunjukkan peserta didik saat presentasi di depan kelas, peserta didik masih terlalu terburu-buru dalam menyampaikan materi, ini mengakibatkan suara mereka tidak terdengar jelas sehingga teman yang duduk di kursi paling belakang tidak menangkap informasi yang diberikan. *Keempat*, peserta didik masih belum menguasai materi yang disampaikan ini mengakibatkan informasi yang diberikan kurang jelas sehingga pendengar merasa tidak ada informasi yang bermakna dari penjelasan yang disampaikan, selain itu peserta didik belum dapat kreatif dalam menyampaikan informasi dari buku teks sehingga materi yang disampaikan sama persis dengan penjelasan buku teks dan belum menguasai hasil pemahaman selama diskusi. *Kelima*, antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran di dalam kelas masih sangat rendah ini terlihat dari respon peserta didik yang sangat kurang dan

terkesan pasif serta hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru. *Keenam*, Guru kurang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dikarenakan cenderung menggunakan metode ceramah ini membuat peserta didik kurang terlatih untuk mengemukakan pendapat serta mengemukakan pertanyaan, sehingga komunikasi yang dilakukan hanya satu arah yaitu dari guru ke peserta didik .

Setelah melihat permasalahan yang terjadi didalam kelas peneliti berusaha untuk lebih menggali permasalahan yang ada dengan mewawancari peserta didik untuk mencari penyebab atas rendahnya keterampilan komunikasi mereka. Beberapa peserta didik mengatakan kebiasaan guru yang selalu menggunakan metode ceramah serta hanya bercerita mengenai kehidupan pribadinya dan jarang untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyatakan pendapat, bertanya serta mempresentasikan hasil pemahamannya, adalah alasan yang terbanyak dikemukakan peserta didik kepada peneliti. Selain itu jarang guru memberikan waktu untuk mempersiapkan presentasi menjadi alasan yang mereka kemukakan hal ini mengapa mereka kurang paham dengan materi yang akan mereka sampaikan, hal lain yang dikemukakan adalah ketika mengadakan presentasi di dalam kelas guru juga hanya berfokus pada penampilan alat pendukung seperti *power point* yang harus menarik dan jarang untuk mengoreksi atau mengevaluasi tata bahasa serta cara mereka berbicara di depan kelas

Hal-hal tersebutlah yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi peserta didik , selain tidak terampil dalam berkomunikasi yang baik peserta didik pun juga tidak terlatih untuk berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lainnya dalam mengemukakan pendapat dengan baik karena kesempatan yang diberikan oleh guru sangatlah minim. Sehingga pembelajaran yang menggunakan metode pemberian informasi seperti persentasi pun menjadi tidak berjalan sempurna karena informasi serta cara menyampaikan informasi mereka masih kurang baik dan tidak dapat diterima dengan baik.

Mengingat pentingnya komunikasi dalam setiap lingkup kehidupan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah, perlu upaya terstruktur untuk menciptakan keterkaitan antara komunikasi dan informasi yang didapat dengan informasi yang disampaikan. Karena secara tidak langsung peserta didik

mengalami proses interaksi yaitu antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, peserta didik dengan media pembelajaran, dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses interaksi tersebut terjadi transformasi informasi- informasi simbolik dan kongkrit yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk menjadi sebuah pengalaman belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan menurut Barelson dan Steiner (dalam Santosa dan Mite ,2010,hlm. 6) bahwa “ komunikasi adalah Transmisi informasi ide, emosi keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol (kata, gambar,grafik,dsb). Oleh karena itu dari proses tersebut yang diperkuat dengan teori komunikasi yang dikemukakan menurut Barelson dan Steiner, peneliti semakin meyakini akan pentingnya keterampilan komunikasi dimiliki oleh peserta didik sebab hal itu dapat menunjang proses pengalaman belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Komala (2009,hlm. 73) mengemukakan bahwa komunikasi adalah “ suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan 1) membangun hubungan antara sesama 2) melalui pertukaran informasi, 3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, 4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Dari beberapa pengertian komunikasi di atas peneliti dapat memahami bahwa komunikasi merupakan proses yang penting dalam pembelajaran. Sebab dalam suatu proses pembelajaran melibatkan antara peserta didik, guru dan lingkungan belajar termasuk di dalamnya media dan sumber belajar yang saling berhubungan melalui proses komunikasi guna menunjang terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.

Selain hal-hal di atas terdapat aspek lain yang memiliki peran penting dalam menunjang terciptanya komunikasi dalam pengalaman belajar yaitu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda salah satunya mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan yang melibatkan dinamika masyarakat sebagai sumber utama, hal ini sesuai keterangan dari Puskur ( 2006, hlm 7) yang mengemukakan bahwa “mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang

terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap masalah yang terjadi sehari-hari”.

Hardini dalam bukunya memperkuat pemaknaan tujuan pembelajaran IPS (2012, hlm. 173), yakni:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global

Berdasarkan pemikiran tersebut sangat jelas tersurat bahwasanya keterampilan komunikasi merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran IPS. Memiliki keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS sangatlah diperlukan selain membantu peserta didik agar lebih terampil untuk dapat berinteraksi dalam masyarakat, keterampilan komunikasi juga dapat membuat peserta didik mampu menginformasikan dan menstimulasi konsep-konsep serta materi-materi yang terdapat dalam pelajaran IPS. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan karena dalam pembelajaran IPS ilmu yang dipelajari ialah mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat yang membutuhkan pandangan pendapat, gagasan serta pemikiran peserta didik. Dengan memiliki keterampilan komunikasi peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapat serta gagasannya dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik yang lain serta oleh guru.

Mengingat pentingnya keterampilan komunikasi dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS, banyak metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Salah satu metode yang cukup menarik untuk digunakan adalah metode *storytelling*. Menurut Serrat (2008, hlm. 2) “*Storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat

disampaikan menggunakan gambar ataupun suara”. Pendapat serupa juga di kemukakan menurut Boltman (2001, hlm. 1) “*storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh salah satu orang dihadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun iringan lain yang memungkinkan dapat dipelajari secara lisan baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik”. Seperti dengan halnya metode pembelajaran lainnya metode bercerita juga memiliki tujuan. Menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 170) yaitu:

- a. Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran
- b. Anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita, penuturan tersebut dapat dihayati oleh anak-anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan kemampuan anak untuk mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.
- d. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.

Dilihat dari pemaparan diatas bahwa salah satu tujuan dari metode bercerita ialah memberikan informasi, sama halnya dengan tujuan komunikasi . Seperti yang dikemukakan menurut Rohim (2009, hlm. 10) yang menjelaskan bahwa pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- a. Memberikan informasi atau pemahaman kepada orang lain.
- b. Memahami orang lain.
- c. Menyampaikan gagasan

Dari penjelasan tersebut peneliti menganggap bahwa adanya keterkaitan atau tujuan yang sama dalam *storytelling* dengan komunikasi yang membuat peneliti yakin metode ini dianggap baik untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan komunikasi peserta didik . Dikarenakan tujuan dari komunikasi dengan *storytelling* ini sama, ini meyakinkan peneliti bahwa metode ini tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik . Peneliti juga berharap metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih

menarik, aktif dan menyenangkan serta dapat membuat keterampilan komunikasi mereka dapat meningkat karena terlatih untuk mengemukakan narasi cerita dengan menggunakan perasaan serta ekspresi yang tepat agar pendengar terbawa kedalam suasana cerita. Metode ini juga termasuk kedalam metode yang umum yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Metode ini diharapkan mampu melatih keterampilan komunikasi peserta didik atas hasil pembelajaran yang dilakukan dan mengembangkan hasil membaca peserta didik menjadi sebuah cerita yang menarik, yang dapat melatih kemampuan berbahasa dan berkomunikasi baik di depan kelas, di dalam kelas maupun lingkungan sekolah.

Menurut peneliti metode ini tepat untuk melatih peserta didik agar memiliki keterampilan komunikasi di depan kelas karena metode bercerita dapat memberikan sebuah pengalaman berbicara dan berkomunikasi yang lebih kompleks, bercerita tidak hanya menceritakan sesuatu hal kepada pendengar, melainkan menyampaikan informasi dan membuat pendengar dapat merasakan keadaan saat cerita tersebut sedang terjadi. Ini dapat menjadi suatu hal penyampaian informasi yang membuat pendengarnya selain mendapatkan informasi juga dapat merasakan keadaan cerita tersebut, selain itu membuat pendengarnya dapat lebih memahami apa yang ia dengar dari pembicara. Dalam hal ini kemampuan berbahasa dan berbicara seorang pembicara haruslah baik. Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya menurut Sriwulan Purnamasari bahwa ”*storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di depan teman-teman yang lain “ (2016, hlm 6). Hal ini juga didukung dalam jurnal Henny (dalam Muallifah. 2009) “bahwa dalam proses pembelajaran *storytelling* atau metode bercerita merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara”. Jurnal tersebut juga sejalan dengan pendapat Arini (dalam Pebriani, 2014, hlm. 4) yang menyatakan bahwa “ kegiatan bercerita dapat memberika hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita”. Pendapat-pendapat di atas inilah yang memperkuat peneliti bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih kemampuan berbicara aktif dalam pembelajaran di kelas, dan berani untuk

**Tria Indiani Fitria, 2017**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI METODE STORYTELLING  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upu.edu

mengemukakan pendapat yang kisaranya tersebut merupakan karakter utama keterampilan komunikasi.

Berdasarkan dari temuan dan permasalahan yang dihadapi, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Metode Storytelling dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Bandung*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling*?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling*?
- c. Bagaimana hasil pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling*?
- d. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling* dalam pembelajaran IPS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling*.
2. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling*.

3. Memaparkan hasil pembelajaran IPS dalam Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui metode *Storytelling*.
4. Menggambarkan solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan komunikapeserta didik melalui *Storytelling*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya melalui metode *Storytelling* dalam pembelajaran IPS.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan keterampilan belajar peserta didik di kelasnya khususnya dalam pembelajaran IPS serta sebagai informasi dalam pengembangan pengajaran IPS melalui metode *Storytelling*.
- b. Bagi peserta didik , penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik memperoleh sebuah pengalaman pembelajaran yang menyenangkan yang dapat meningkatkan keterampilan komunikapeserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS .

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Pemaparan hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat dari sistematikanya yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini akan memaparkan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian dari berbagai sumber literatur. Bab ini terdiri dari pembahasan  
 Tria Indiani Fitria, 2017  
 PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK MELALUI METODE STORYTELLING  
 DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 4 BANDUNG  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upu.edu

mengenai pembelajaran IPS, keterampilan komunikasi, dan metode pembelajaran *storytelling*.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan mengenai metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Bab ini terdiri dari metode penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan peneliti mengenai masalah yang dikaji berdasarkan data-data dan informasi yang ditemukan dilapangan. Kemudian hasil temuan tadi akan peneliti bahas berdasarkan teori-teori yang telah peneliti kaji pada bab kajian pustaka.

### BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi penarikan kesimpulan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain kesimpulan juga terdapat implikasi dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

